

BAB 4

DINAMIKA SOSIAL DAN POLITIK KABUPATEN TABANAN

Tabanan merupakan salah satu kabupaten dari sembilan daerah tingkat II (delapan daerah kabupaten dan satu kotamadya) di Bali. Posisi geografisnya berada di bagian selatan dari pulau ini dengan luas wilayah sekitar 839,33 km² atau 83.933 hektar. Total luas kabupaten Tabanan mencapai sekitar 14,90% dari luas Pulau Bali. Dari keseluruhan luas wilayah itu sebanyak 26,97% merupakan lahan persawahan (226,39 Km²), dan 61,11% merupakan lahan pertanian bukan sawah (512,88 Km²). Sedangkan 6,67% merupakan lahan tanah pekarangan rumah serta bangunan, dan sisanya 5,25% diperuntukkan lahan lain. Peruntukan ini bisa dalam bentuk areal pertamanan, parkir, terminal dan sebagainya. Seperti kabupaten dan kota lainnya di Bali, Tabanan juga mempunyai banyak tempat wisata yang memerlukan pertamanan dan tempat parkir. Dengan luas lahan pertanian sejumlah itu dan dengan curah hujan paling banyak jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Pulau Bali, Tabanan sering disebut sebagai kota hujan dengan predikat kota Pelangi dan dipandang sebagai wilayah paling subur. Pada tahun 2003 rata-rata hujan turun dalam 138 hari dalam satu tahun atau setara dengan 3.264 mm.

Tahun itu juga Tabanan menghasilkan sebanyak 224.304 ton padi sawah dan 56 ton padi gogo. Padi jenis belakangan ini banyak dihasilkan di daerah pegunungan, terutama di Kecamatan Pupuan yang memiliki perbatasan dengan Kabupaten Buleleng. Produksi buah-buahan didominasi oleh pisang sebanyak 7905,4 ton dengan penghasilan sekitar 13.861.802.684 rupiah. Setelah pisang, hasil

pertanian yang menonjol adalah durian dan jeruk. Durian dihasilkan di pegunungan daerah Penebel, Baturiti dan Pupuan. Meski demikian, durian juga dihasilkan di daerah dataran rendah. Produk sayur-sayuran yang didominasi oleh tomat dan kubis/sawi mampu menghasilkan produksi sebanyak 39.591,8 ton. Sebagian besar dari produk ini dihasilkan di wilayah kecamatan Baturiti, daerah yang terkenal dengan udara sejuk dekat dengan daerah pariwisata Bedugul.

Produksi perkebunan didominasi oleh kelapa, kelapa hibrida, kopi arabika, kopi robusta, cengkeh, vanili, lada dan kakao. Total di tahun 2003 menghasilkan produksi sebanyak 28.887,67 ton. Kelapa dihasilkan di wilayah yang berdekatan dengan pantai, terutama di wilayah Tabanan bagian barat seperti di Suraberata, Selabih dan Selemadeg. Desa ini berada di tepi pantai yang membentang pada poros jalan utama Bali, Denpasar-Gilimanuk. Sedangkan daerah penghasil cengkeh, vanili dan kopi arabika adalah Kecamatan Pupuan dengan Desa Pujungan, Belimbing, Padangan, Galiukir, Blatungan serta desa-desa yang ada di pegunungan.

Luas hutan di kabupaten Tabanan sebanyak 8.460,95 Ha yang terdiri dari hutan lindung sebanyak 6.969,24 ha, kebun raya 154,50 ha, hutan cagar alam 949,20 ha dan 388 merupakan hutan wisata. Daerah ini terdapat di kecamatan Baturiti dan Pupuan (Bappeda Kabupaten Tabanan, 2003: 127-128).

Secara geografis, kabupaten Tabanan terletak pada posisi antara 8 derajat 14'' 30' – 8 derajat 30'' 07' Lintang Selatan dan 114 derajat 54'' 52' – 115 derajat 12'' 57' Bujur Timur dengan ketinggian 0 sampai 2.776 diatas permukaan laut.

Perbatasannya meliputi :

Sebelah Utara : Kabupaten Buleleng. Perbatasan ini ditandai dengan deretan pegunungan seperti Gunung Batukaru, yang merupakan gunung tertinggi di kabupaten ini (2.276 Meter), Gunung Sanghyang (2.023 meter), Gunung Pohen (2051), Gunung Penggilingan (2082 meter) dan Gunung Beratan (2.020).

Sebelah Timur : Kabupaten Badung. Perbatasan ini ditandai dengan Tukad Yeh Sungai, Tukad Yeh Ukun dan Tukad Yeh Penet.

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia, dengan panjang pantai sekitar 37 kilometer memanjang dari arah barat ke arah timur.

Sebelah Barat : Kabupaten Jembrana. Perbatasannya ditandai dengan Tukad Yeh Let.

Tabanan terbagi menjadi sepuluh kecamatan, 113 desa/kelurahan dan 792 dusun/lingkungan/banjar dengan 323 desa adat. Pada umumnya di Bali, sebutan komunitas administratif, kumpulan keluarga di bawah desa disebut dengan banjar. Namun pada jaman Orde Baru, karena kebijakan penyamarataan terhadap sebutan bagi satuan administratif ini, banjar berubah sebutan menjadi dusun atau lingkungan. Bagi kesatuan administratif yang berlokasi paling dekat dengan kota, disebut dengan lingkungan dengan induknya disebut sebagai kelurahan. Satuan administrasi yang lebih tinggi dari kelurahan atau desa adalah kecamatan. Sedangkan komunitas yang berhubungan dengan budaya dan agama, disebut dengan desa atau banjar adat.

4.1. Adat dan Budaya

Seperti halnya daerah-daerah lain di Bali, kebudayaan masyarakat Tabanan tidak bisa dilepaskan dari agama Hindu. Keadaan geografis yang sebagian besar tanahnya merupakan lahan pertanian, juga ikut membentuk budaya masyarakat Tabanan. Karena itu, adat sebagai suatu wadah sosial mayoritas masyarakat Tabanan yang beragama Hindu memegang peran yang amat penting dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Bali, dan tentunya demikian juga dengan masyarakat Tabanan. Adat ini kemudian yang memfungsikan masyarakat untuk berekja sesuai dengan yang tertuang dalam aturan atau *awig-awig* yang ada dalam masyarakat tersebut.

Dibentuknya desa adat adalah untuk mencapai suatu tujuan yang secara kodrati tidak mampu dicapai secara perorangan. Masyarakat sepakat secara bersama-sama mengkonsepkan tujuan dan upaya untuk mencapainya secara efektif dan efisien. Desa adat adalah suatu kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Desa adat terikat oleh karena adanya karang desa, *awig-awig* desa dan Pura Kahyangan Desa. (Gorda, 1999: 34).

Di daerah kabupaten Tabanan, seluruhnya terdapat 323 desa adat yang secara struktural masing-masing desa adat itu mempunyai kepengurusan layaknya organisasi biasa, seperti memiliki ketua, sekretaris dan bendahara. Dalam penelitian ini, yang paling penting untuk dilihat adalah peran *awig-awig* desa. *Awig-awig* desa adat merupakan peraturan dan ketentuan dasar dibuat oleh anggota desa adat yang dijadikan pedoman perilaku mereka. Di dalamnya juga ada apa yang disebut dengan

perarem yang merupakan dari peraturan yang lebih rinci dari ketentuan yang ada dalam *awig-awig*.

Disamping segenap ketentuan untuk mengatur diri sendiri, *awig-awig* ini juga dilengkapi dengan sanksi. Sanksi yang bersifat profan dijatuhkan kepada anggota adat yang berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang tertulis. Sedangkan sanksi lain bersifat sakral, yang erat dengan hubungan keyakinan karmaphala. Anggota adat misalnya melakukan sumpah di tempat suci untuk menerapkan aturan ini terhadap pelaku pelanggaran norma yang dipercaya (Gorda, 1999: 17).

Dalam konflik partai politik yang terjadi di kabupaten Tabanan, baik pada tahun 2004, peran ketentuan-ketentuan yang ada dalam *awig-awig* atau *pereram* ini cukup besar untuk mengendalikan konflik agar tidak meluas.

Secara kultural, masyarakat Tabanan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu dan agraris. Tabanan memiliki dua tempat sembahyang yang disucikan bukan saja oleh masyarakat setempat tetapi juga masyarakat Hindu Bali, yaitu Pura Tanah Lot dan Pura Batukaru. Perpaduan antara budaya Hindu dengan agraris ini melahirkan budaya gotong royong serta kebersamaan. Budaya ini biasanya diungkapkan dengan simbol bahasa *segalak*, *seguluk*, *segilik*, *salulunglung* *sebayantaka*. Budaya inilah yang kelihatan manakala diselenggarakan berbagai upacara, baik dalam tingkat keluarga maupun masyarakat. Karena itu, jika misalnya tidak hadir dalam sebuah upacara tertentu yang digelar masyarakat, keluarga atau teman, ada perasaan bersalah dan memiliki utang atas ketidakhadiran tersebut.

1.2. Politik

Kabupaten Tabanan mempunyai dinamika politik menarik jika dilihat dari sejarahnya. Baik pada masa kerajaan maupun setelah merdeka, Tabanan mempunyai catatan penting. Kabupaten ini mempunyai seorang pejuang wanita, namanya Sagung Wah yang di jaman penjajahan sebelum abad ke-20 mengobarkan perlawanan menentang kekuasaan Belanda. Tabanan mempunyai dua makam pahlawan, yakni Taman Pujaan Bangsa Margarana di desa Marga serta Pancakatirta di kota Tabanan. Kesemuanya merupakan makam pahlawan sebagai simbol penentangan terhadap penjajahan Belanda.. Ini menandakan Tabanan mempunyai dinamika politik cukup tinggi d Bali.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, beberapa kejadian politik penting terjadi di kabupeten ini, sampai pula pada gejolak-gejolak politik pada masa reformasi.

1.2.1. Masa Orde Lama

Pada masa Orde Lama, keadaan politik di Tabanan lebih banyak didominasi oleh kekuatan nasionalis pendukung Bung Karno. Meski demikian kekuatan-kekuatan lain juga ada seperti misalnya kekuatan dari PKI, PSI, serta Nahdlatul Ulama. Meski Tabanan mayoritas beragama Hindu, tetapi terutama di kota Tabanan juga terdapat kelompok masyarakat yang beragama Islam, yang merupakan pendatang dari luar Bali, seperti dari Jawa atau Makasar. Mereka menempati wilayah di Kampung Jawa, di pinggiran selatan kota Tabanan. Kekuatan politik mereka tersalurkan ke dalam organisasi massa Nahdlatul Ulama di jaman Orde Lama. Di

Tabanan juga ada pengikut Partai Sosialis Indonesia. Antara sekitar tahun 1956 sampai 1959, gerakan Logis, yaitu kependekan dari Lanjutan Organisasi Griya Seluruh Indonesia juga tercatat di daerah ini. Logis merupakan gerakan yang merupakan dampak dari dibubarkannya Partai Sosialis Indonesia pada waktu itu. Cukup banyak pengikut Logis yang didiskreditkan di kabupaten ini. Partai Komunis Indonesia juga mempunyai kekuatan. Ketika terjadi pemberontakan G.30.S, cukup banyak anggota PKI di Tabanan yang menjadi korban di tahun 1965.

Di jaman Orde Lama Bali masih masuk bagian dari Propinsi Sunda Kecil. Pada Pemilu pertama tahun 1955 di propinsi ini bertarung sebanyak 19 peserta pemilu yang meliputi 13 partai dan 6 organisasi mengajukan 150 calon anggota DPR memperebutkan 8 kursi DPR. Partai Nasional Indonesia berhasil meraih suara terbanyak dengan perolehan 464.398 suara. Basis paling besar dari perolehan suara Partai Nasional Indonesia terletak di Bali. Figur Soekarno memegang peran penting dimana presiden pertama Indonesia itu mempunyai ikatan emosional primordial di Bali. Ibunya Ida Ayu Nyoman Rai berasal dari Bali, Singaraja. Kekuatan politik lain yang berpengaruh setelah PNI adalah Masyumi, PSI dan NU. Kekuatan politik ini berpengaruh kuat di luar Bali seperti di Pualau Lombok (Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah, 2003). Setelah itu, tidak ada lagi pemilu sampai pemerintahan Soekarno jatuh tahun 1967 (secara de jure, Soekarno masih presiden sampai tahun ini). Di Tabanan figur Soekarno amat berperan dalam membentuk kekuatan politik pada saat itu.

Pada akhir kekuasaan Orde Lama, yakni ketika meletusnya pemberontakan G.30 S, Tabanan juga tidak bebas dari peristiwa ini. Korban politik yang diakibatkan

oleh runtuhnya Orde Lama juga banyak terjadi di Tabanan. Para saksi mata yang masih hidup menyebutkan bahwa banyak diantara para korban itu digiring ke pekuburan. Tidak ada jumlah yang pasti berapa jumlah yang meninggal akibat peristiwa ini, tetapi menurut sespuh Partai Nasionalis Indonesia, dalam sebuah wawancara yang dilakukan tanggal 10 Agustus 2005, bapak I Gusti Ngurah Meregeg menyebutkan bahwa sekitar 30 orang yang menjadi korban di Tabanan. Tetapi jumlah ini mungkin terlalu kecil disebutkan oleh tokoh yang pada waktu wawancara telah berusia 83 tahun. Dalam cerita-cerita yang diungkap oleh beberapa saksi yang sempat melihat kejadian di tahun 1966 itu, kemungkinan jumlah yang tewas akibat kekerasan politik ini melebihi dari 30 orang. Robert Cribb, dalam bukunya *The Indonesian Killings, 1965-1966* menyebutkan bahwa jumlah korban tewas dalam peristiwa itu, di Bali dan Sumatera berkisar 100.000 orang. Dengan perkiraan jumlah sebanyak itu, kemungkinan besar korban tewas di kabupaten Tabanan jauh melebihi informasi diatas. Seorang saksi lain, yaitu Bapak I Putu Yadnya menyebutkan bahwa angka 30 orang itu terlalu kecil. Sebab ia mencatat bahwa di Penebel saja korbannya diperkirakan mencapai seratus orang. Belum lagi yang terjadi pada kecamatan-kecamatan lainnya di Tabanan yang pada waktu itu masih berjumlah delapan wilayah.

Benih-benih konflik antara PKI dengan kaun nasionalis sudah muncul dalam waktu yang cukup lama di Bali. Demikian juga halnya dengan di Tabanan. Seorang tokoh PNI yang berasal dari Tabanan menyebutkan bahwa melenyapkan orang-orang PKI mendapat persetujuan dari Tuhan. Pada tanggal 1 Maret 1965, tujuh bulan sebelum munculnya konflik politik, di daerah Jatiluwih, Penebel, ada kejadian yang

cukup menegangkan. Sepasang suami istri beserta dua anaknya yang sedang memetik kopi di kebun, tiba-tiba diserbu oleh sekitar 100 orang anggota BTI, yaitu Barisan Tani Indonesia, organisasi petani yang mendapat perlindungan dari PKI. Mereka dilukai dan disiksa. Mereka diancam bahwa akan bisa selamat kalau bergabung dengan BTI. Pada saat itu datang pihak polisi. Mereka terluka serius dan dibawa ke rumah sakit. (Kribb, 1999: 250)

Sejak jaman kemerdekaan sampai dengan berakhirnya kekuasaan Orde Baru, pemegang jabatan eksekutif di Tabanan, yaitu bupati, tidak seluruhnya berasal dari Tabanan. Sejak awal kemerdekaan sampai masa reformasi ini, hanya 4 bupati yang berasal dari Tabanan, yakni Cokorde I Gusti Ngurah Gede yang menjabat pada awal masa kemerdekaan, I Gusti Made Debot, I Komang Wijana dan Adi Wiryatama yang memegang kekuasaan eksekutif di jaman reformasi (sebanyak dua kali hingga sekarang). Ada 9 pejabat bupati yang memegang kekuasaan eksekutif di Tabanan sejak awal masa kemerdekaan hingga sekarang. Di luar mereka yang berasal dari Tabanan, para mantan bupati itu berasal dari Singaraja (Pak Oka dan I Wayan Stat Darmanaba), Gianyar (Ida Bagus Puja) dan Badung (I Wayan Sundria) dan dari Jawa (Sugianto). Fenomena ini disebabkan karena baik pada masa jaman Orde Lama maupun Orde Baru, kekuatan pusat di Jakarta, memegang peran amat penting dalam penunjukan bupati. Pemimpin eksekutif pada daerah tingkat II, tidak harus berasal dari daerah itu sendiri, sepanjang mereka mampu memahami daerah yang dipimpinnya tersebut. Pada jaman Orde Baru, para pejabat yang dekat dengan Partai Golkar mendapatkan posisi sebagai pemimpin eksekutif di kabupaten ini. Namun demikian, terdapat juga pandangan yang mengatakan bahwa kesulitan mencari figur

peremersatu di kabupaten Tabanan juga menjadi salah satu sebab dari terpilihnya orang luar Tabanan yang menduduki kursi eksekutif.

Pada jaman itu, setidaknya ada dua perundang-undangan yang memungkinkan berlangsungnya sentralisasi di Indonesia. Undang-undang itu adalah No.1/1957, yang mendasarkan diri pada sistem residu, dimana wewenang pemerintah daerah merupakan sisa dari wewenang yang tidak menjadi urusan pemerintah pusat. Sedangkan UU 5/74 yang mengedepankan otonomi yang nyata dan bertanggung jawab, status otonomi hanya mengedepankan kewajiban ketimbang hak: daerah berkewajiban dengan penuh tanggung jawab untuk ikut melancarkan jalannya pembangunan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan rakyat. (UU 22/1999) otonomi setengah hati. UU 32/2004 mengandung jerat politik (Pramono, 2005: 43).

4.2.2. Masa Orde Baru

Seperti juga perkembangan di kabupaten-kabupaten lainnya di Pulau Bali, perkembangan politik Tabanan mengikuti perkembangan politik propinsi bahkan politik nasional. Artinya, ketika dinamika politik tersebut secara mayoritas terpola seperti yang tergambarkan pada Propinsi Bali, di Tabanan pun demikian pula. Meski sebelumnya pada masa Orde Lama mayoritas masyarakat memilih Partai Nasionalis Indonesia dalam pemilihan umum, tetapi begitu Orde Baru tumbang masyarakat memilih Golkar sebagai pilihan politiknya. Jika di Bali yang memegang peran adalah pemerintahan Soekarno, maka dinamika yang berlangsung di Kabupaten Tabanan juga demikian. Apabila Orde Baru yang berkuasa, di Tabanan juga mengikuti pola demikian. Hal yang sama juga terjadi di jaman reformasi ini.

Fenomena politik di kabupaten Tabanan pada masa Orde Baru dikuasai oleh organisasi fungsional Golkar. Meski demikian catatan menarik yang terjadi pada waktu ini bisa dilihat pada fenomena masyarakat Desa Gubug. Desa ini teriri dari 7 banjar dan membentang dari pinggiran kota sampai pantai di selatan. Meski pada saat itu iklim politik di Tabanan didominasi oleh Golkar tetapi untuk desa ini, sebagian besar masyarakatnya masih memilih partai nasionalis (Partai Demokrasi Indonesia) sebagai pilihannya. Meski isu politik yang mengatakan bahwa daerah-daerah yang tidak memenangkan Golkar tidak akan mendapat bantuan pada masa itu, masyarakat tetap tidak beranjak dari pilihannya kepada Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Salah satu sebab yang mempengaruhi sikap politik masyarakat ini adalah adanya figur kharimatis tokoh kemerdekaan, yaitu Pak Belang yang memegang peranan penting. Masyarakat di desa Gubug ini banyak yang berprofesi sebagai petani dan yang berdekatan dengan pantai berprofesi sebagai nelayan. Sepanjang desa ini dilibelah oleh jalan yang menghubungkan kota Tabanan dengan obyek wisata pantai, Yeh Gangga. Pada sebagian besar kekuasaan Orde Baru, jalan-jalan di desa ini rusak berat yang seolah-olah membenarkan pendapat bahwa desa-desa yang tidak mampu memenangkan Golkar pada masa pemilu, tidak akan mendapatkan bantuan. Kendati demikian, dominasi partai nasionalis itu tetap tidak tergoyahkan dan masih memenangkan pemilu sampai jaman reformasi ini.

Pada pemilu tahun 1971 yang merupakan pemilu kedua Indonesia, Golkar memenangkan pemilu di kabupaten Tabanan. Gubernur Bali Sukarmen yang memegang pucuk pimpinan di Bali saat itu (pada waktu ini Bali sudah menjadi propinsi tersendiri) melantik I Gusti Made Debot menjadi bupati. Bupati ini

merupakan adik kandung dari I Gusti Debes, seorang pahlawan yang tewas bersama I Gusti Ngurah Rai saat melakukan perang Puputan dalam pertempuran Margarana di desa Kelaci. Dilihat dari posisi ini maka politik di Tabanan masih tetap melihat pada nilai-nilai historis perjuangan rakyat Tabanan. Artinya pucuk pimpinan eksekutif dipilih berdasarkan kaitan keluarga yang mempunyai peranan sejarah di Tabanan.

Perkembangan politik di kabupaten ini sejak pemilu pertama Orde Baru itu tidak bisa dilepaskan dari kemenangan partai Golkar sampai dengan pemilu terakhir di jaman Orde Baru tahun 1997.

4.2.3. Masa Reformasi

Meski tidak disebutkan secara resmi, yang dimaksud dengan masa reformasi adalah jaman dimana kekuasaan Orde Baru telah berakhir. Saat dimana kekuasaan Orde Baru itu berakhir dimulai dari turunnya kekuasaannya pemerintahan Soeharto menuju kekuasaan pemerintahan BJ Habibie pada tanggal 21 Mei 1998. Sejak saat itu, sampai sekarang sring disebut sebagai jaman reformasi. Pemerintahan di masa inilah disebutkan sebagai pemerintahan di masa reformasi. Reformasi dimaksudkan sebagai upaya untuk memperbaiki segala penyimpangan yang dilakukan pada jaman Orde Baru. Salah satu yang paling menonjol adalah uapaya mengembalikan pemilu ke dalam bentuknya yang paling hakiki, yaitu pemilu yang langsung, umum, bebas dan rahasia. Pemilu pertama di jaman reformasi ini terjadi pada tahun 1999.

Tahun 1999 merupakan pemilu reformasi pertama di Indonesia. Pada waktu itu jumlah pemilih di kabupaten Tabanan adalah: 276.600 orang. Partai Demokrasi

Indonesia Perjuangan memperoleh suara 230.643 dan Partai Golkar memperoleh suara sebanyak 18.988 suara. Jumlah suara tersebut menghasilkan komposisi 28 orang dari PDI Perjuangan, 4 orang fraksi TNI/Polri dan 3 orang dari Partai Golkar (Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah, 2003)

Seperti juga daerah-daerah lain di Bali, melonjaknya suara PDI Perjuangan di kabupaten Tabanan ini tidak bisa dilepaskan dari masa reformasi dan penghujatan terhadap kekuatan-kekuatan yang memegang kekuasaan pada jaman Orde Baru. Keadaan perolehan siaranya seperti berbalik jika dibandingkan dengan tahun 1997 ketika Golkar menpatkan suaterbanyak dengan hanya belasan ribuan yang disisakan untuk Partai Demokrasi Indonesia.

Pada jaman Orde Baru, Golkar merupakan kekuatan politik di Tabanan. Kebijakan pemerintah yang condong dengan Golkar membuat birokrasi dan simpatisan partai Golkar menyebar tidak hanya di kota-kota sampai ke desa-desa. Setiap pegawai negeri mendapat kartu anggota Golkar sehingga birokrasi disetiap wilayah dikuasai oleh Golkar. Dari catatan sejak tahun 1992, Golkar selalu menang mutlak sampai tahun 1997. Suara Partai Demokrasi Indonesia jauh di bawah perolehan Golkar. Pemilu tahun 1992, dari 193.329 suara yang berhasil diraih Golkar, PDI hanya mendapatkan 60.205 suara. Lima tahun berikutnya jumlah suara PDI amat merosot. Partai ini hanya mendapatkan 14.081 suara berbanding dengan Golkar yang mendapatkan 230.323.

Meski demikian, seiamana Orde Baru boleh dikatakan tidak ada konflik antar partai yang terjadi di Kabupaten Tabanan. Ini disebabkan, sisamping politik represif dan penyamarataan yang dilakukan Orde baru, juga akibat dari percekcoakan yang

terjadi diantara tubuh PDI sendiri. Tahun 1997, ketika suara PDI amat meosot, ini dipengaruhi oleh konflik tubuh PDI antara kubu Suryadi dengan Megawati Soekarnoputri. Masyarakat Tabanan yang semula ikut PDI sepertinya merasa frustrasi yang kemungkinan membuat mereka ikut arus mainstream utama pada waktu itu, yakni Golkar. Cara Golkar yang berkampanye sampai ke desa-desa dengan memakai kebutuhan tekad atau safari, membuat perolehan suara Golkar melonjak tinggi.

Salah satu indikator dari masa reformasi adalah dibukanya kebebasan mendirikan partai politik. Undang undang No .2 Tahun 1999 (sebelum kemudian diubah menjadi UU No. 31 tahun 2002 tentang Partai Politik) menyatakan bahwa ketentuan untuk membentuk partai politik itu dibentuk oleh sekurang-kurangnya 50 orang warganegara Indonesia yang telah berusia 21 tahun. Ketentuan ini amat jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan masa Orde Baru yang hanya membolehkan dua partai politik dengan satu golongan fungsional, yaitu Golkar. Dengan adanya kebebasan membentuk partai politik tersebut, maka tahun 1999 terbentuknya 141 partai politik dengan 48 diantaranya dibolehkan ikut pemilu.

Tahun 2004 di kabupaten Tabanan, jumlah partai politik yang mendaftar adalah sebanyak 25 parpol. Tetapi hanya 24 partai politik yang kemudian dibolehkan ikut pemilu. Dari jumlah partai tersebut, lima besar yang mendapatkan jumlah suara terbanyak adalah Partai Golkar, PNI Marhaenisme, Partai Karya Peduli Bangsa (PKPB), Partai Demokrat dengan PDI Perjuangan mengumpulkan suara terbanyak.

Meski situasi politik ketatanegaraan setelah reformasi telah memberikan kebebasan bagi partai politik untuk bergerak secara bebas dalam norma-norma yang

elah ada untuk memperlihatkan kegiatannya, menjelang pemilu 2004 tidak terlalu banyak partai politik yang ada di kabupaten Tabanan mampu memformulasikan kebijakan partainya, terutama untuk menghadapi pemilu. Hal ini bukan saja disebabkan oleh sarana-sarana yang masih belum lengkap dari partai itu, tetapi juga karena masyarakat Tabanan, sejarahnya hanya dikuasai oleh dua kekuatan politik, yaitu Golkar dan para pengikut Marhaen. Satu lagi dengan basis yang khusus, yaitu Nahdlatul Ulama yang ada di pinggiran kota Tabanan dan di desa Bajra. Karena itu kegiatan politik menjelang pemilihan umum 2004, secara lebih rinci hanya bisa diperlihatkan oleh tiga kekuatan ini.

Sebagai kekuatan lama dengan jaringan komunikasi yang masih terpelihara, Partai Golkar menyambut Pemilu legislatif 2004 dengan langkah-langkah yang telah diformulasikan. Langkah-langkah yang dilakukan partai Golkar dalam rangka menjaring suara dalam pemilu legislatif:

- Memantapkan konsolidasi organisasi dengan pimpinan Golkar seluruh kecamatan walaupun sulit melakukan karena adanya halangan dimana-mana.
- Memberi bantuan kepada warga Golkar di desa-desa yang sedang membangun baik itu membangun sarana umum ataupun tempat ibadah.
- Memohon restu kepada Tuhan melalui sembahyang bersama di pura-pura, khususnya di Pura Luhur Batukaru.
- Memberikan baju Golkar kepada kader, satgas, dan AMPG.
- Mengirim kader Golkar wanita untuk mengikuti pelatihan (diklat) ke DPD tingkat I.

Mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia antara sesama kader, karena pertemuan resmi agak sulit dilakukan. Hal ini disebabkan adanya gangguan intimidasi dari pihak tertentu. (Bersumber dari catatan dari Sekretaris Partai Golkar Tabanan tahun 2004).

Meskipun mendapat hujatan sebagai partainya Orde baru, Golkar melalui aktivisnya tetap melaksanakan upaya tersebut, terutama di daerah-daerah basis dimana pemimpin-pemimpin partai tingkat kabupaten ini berasal.

Partai yang terbentuk pada masa reformasi, yaitu PDI Perjuangan sudah sejak awal mempersiapkan diri menghadapi pemilu legislatif 2004 ini. Yang paling mencolok adalah pemasangan atribut partai di pinggir-pinggir jalan, meskipun waktu kampanye belum dimulai. Tetapi ini dilakukan dengan dalih dalam kerangka menyambut pemimpin-pemimpin partai dari struktural lebih tinggi yang kebetulan melakukan kunjungan ke daerah Tabanan. Rapat-rapat antar anggota partai juga dilakukan sebagai strategi konsolidasi dan menghadapi pemilu. Beberapa strategi yang dilakukan, sering dengan mendeskreditkan partai lain, terutama Partai Golkar. Salah satu rapat yang dilakukan di kantor bupati Tabanan pada awal Januari 2003 misalnya secara jelas menghendaki bahwa masyarakat Tabanan harus berada dalam satu panji, yaitu PDI Perjuangan. Dalam rapat ini juga dicetuskan untuk membubarkan Partai Golkar. (Catatan dari Polres Tabanan).

Pada pemilu tahun 1999, partai-partai kecil di Tabanan seperti PKB atau PKP tidak mampu memperlihatkan kegiatannya secara mencolok. Ini disebabkan karena aktivitas maupun pengikutnya sedikit. Pada pemilu tahun 2004, aktivitas yang cukup kelihatan dari partai-partai baru ini nampak pada PNI Marhaenisme, PNBK, PKPB

serta Partai Indonesia Baru. Dua partai pertama, untuk memperlihatkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, mereka membangun beberapa sekretariat cabang dan ranting partai di Kabupaten Tabanan seperti yang ada di Banjar Bongan Lebah dan Penebel. Tetapi gangguan yang dilakukan oleh simpatisan partai lain, yaitu PDI Perjuangan membuat aktivitas itu mengerucut dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

PNI Marhaenisme dalam kegiatannya melakukan konsolidasi partai dan pertemuan kader-kader dengan memakai biaya urunan sendiri-sendiri disamping mengandalkan sumbangan sukarela dari simpatisan. Partai Karya Peduli Bangsa, sebagai partai baru, membuat terobosan mencari anggota dengan mengajak anggota kerabat puri (bekas keluarga kerajaan) yang ada di daerah Belayu, Kecamatan Marga. Elit partai ini dipegang oleh kerabat Puri Belayu. Sedangkan Partai Indonesia Baru mencoba memperkenalkan kehadirannya di tengah masyarakat dengan melakukan persembahyangan bersama. Tetapi ketika ada ancaman dari partai lain, acara ini dipindahkan ke Singaraja. Partai Indonesia Baru ini kelihatannya mengambil sikap operasi untuk menghindari konflik yang lebih besar dengan partai lain.

Tabel Perolehan Suara Empat Partai Politik di Kabupaten Tabanan

Nama Partai	Tahun 1999	(%)	Tahun 2004	(%)
PDI Perjuangan	230.643 suara	85,41%	208.311 suara	75,38%
Partai Golkar	18.988 suara	7,05%	30.953 suara	11,20%
PNI Marhaenisme	-	-	5.890 suara	2,13%
PNBK	-	-	3.594 suara	1,30%

Sumber : Diolah dari KPUD Kabupaten Tabanan 2004

4.3. Kasus Konflik Antar Partai Politik

4.3.1 Konflik PDI Perjuangan dengan Partai Golkar

Minggu tanggal 19 Juli 2003, pukul 13.00 Wita. Upaya penghadangan terhadap kegiatan safari Golkar keliling Bali oleh massa simpatisan PDI Perjuangan Tabanan berjumlah kurang lebih 500 orang yang dipimpin oleh M.S., SH (anggota DPRD Tabanan). Massa berkumpul di perbatasan Tabanan dengan Jembrana di Dusun Selabih, Selemadeg, Tabanan.

Kamis, 6 Februari 2003 pukul 11.30 Wita, bertempat di kantor DPD Golkar Tabanan datang sekelompok orang mengendarai dua buah mobil jenis Kijang dan Suzuki Vitara dengan nomor polisi tidak diketahui. Mereka yang datang ke tempat tersebut mengeluarkan kata-kata bahwa setelah acara yang berlangsung di DPRD Tabanan selesai mereka akan datang untuk mengobrak-abrik kantor Golkar.

Selasa, 18 Maret 2003, pukul 20.30 Wita. Terjadi pengrusakan terhadap Kafe Loged serta merobohkan sebuah bangunan bale bengong milik kader Partai Golkar Selemadeg Barat yang dilakukan oleh kurang lebih 50 orang yang tidak dikenal. Kejadian berawal dari beberapa anak muda dengan mengendarai sepeda motor mendatangi kafe dan memesan minuman keras. Setelah beberapa saat tiba-tiba orang tersebut memecahkan botol dan melakukan pelemparan terhadap kafe dengan menggunakan batu kali dan pecahan batako serta merobohkan bale bengong. Diduga pelakunya adalah simpatisan PDI Perjuangan.

Rabu 16 Juli 2003 pukul.23.30 Wita, telah terjadi keributan di Dusun Tunjuk Kelod, Desa Tunjuk, Kecataman/Kabupaten Tabanan sehubungan dengan adanya isu jinja dan dibunyikan kulkul bulus oleh masyarakat Desa Tunjuk. Selanjutnya berhasil

ditangkap antara lain WS., PS, MD, KS, KP., WP, MB., KY., dan WS. Menurut catatan Polres Tabanan, semua yang ditangkap ini adalah simpatisan PDI Perjuangan.

Rabu, 6 Agustus 2003, pukul 12.00 Wita. Telah terjadi pengancaman terhadap simpatisan PDI Perjuangan, MA yang dilakukan oleh ketua AMPG Desa Tunjuk, S W dengan memegang kerah baju dan siap melakukan pukulan. Akan tetapi pukulan tersebut tidak jadi dilakukan.

Senin, 1 September 2003, pukul 21.00 wita. Terjadi keributan antara massa PDI Perjuangan dengan massa Golkar di Br. Tunjuk Selatan, Desa Tunjuk, Tabanan sehubungan dengan acara syukuran dan peresmian Kelompok tani Mekar Sari PDI Perjuangan Tunjuk. Massa PDI Perjuangan dipimpin oleh MD.

Sabtu, 6 September 2003, pukul 20.00. Telah terjadi penganiayaan di jalan raya di depan rumah jorban di Dusun Tunjuk Selatan (Kelod), Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan. Penganiayaan itu dilakukan oleh beberapa orang simpatisan PDI Perjuangan saat datang dari menghadiri pelantikan anak ranting PDI Perjuangan Kecamatan Penebel. Salah satu rombongan kemudian berteriak dengan menyebutkan nama salah seorang simpatisan Partai Golkar G. Akibat teriakan tersebut beberapa penumpang kemudian turun dan memukuli korban G. Sampai jatuh dari kendaraan bermotor. Akibatnya kepala korban luka robek dan lecet di sekitar badan. Pihak kepolisian Tabanan kemudian menangkap beberapa orang pelaku, yakni MM. alias

D., KS alias S, KS., AS, dan WS.

Sabtu tanggal 25 Oktober 2003 Pukul 11.00 Wita. Bertempat di rumah NR Banjar Pasekan, Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Tabanan telah terjadi pengrusakan empat buah mobil dan dua sepeda motor milik simpatisan Partai Golkar

yang akan mengikuti Hari Ulang Tahun Partai Golkar di Denpasar. Pengrusakan tersebut dilakukan oleh simpatisan PDI Perjuangan. Menurut keterangan NR, jumlah simpatisan yang menyerbu rumahnya itu mencapai ratusan orang.

Sabtu, 25 Oktober 2003, pukul 11.15 Wita. Massa PDI Perjuangan yang berjumlah kurang lebih 150 orang dipimpin oleh A J Melakukan pembakaran baju Golkar dan melakukan pemukulan terhadap simpatisan Partai Golkar atas nama NS asal Banjar Kukuh Kerambitan Tabanan. Korban mengalami luka bengkak di kepala karena sabetan pipa besi. Korban yang lain MS 17 asal desa Belalang Kediri. Ia mengalami luka memar di bibir. Kejadian ini berlangsung di kota Tabanan. Masih berkaitan dengan kejadian ini, setengah jam kemudian pecah kerusuhan dan penghadangan massa Partai Golkar oleh PDI Perjuangan bertempat di simpang tiga Sakenan dan depan Pura Dalem Tabanan. Akibatnya empat kendaraan rusak berat.

Sabtu 25 Oktober 2003 sekitar pukul 12. 50. Terjadi penghadangan dengan aksi lempar oleh massa PDI Perjuangan Tabanan terhadap rombongan massa Partai Golkar Jembrana di jalan by pass Pesiapan, tepatnya di Perempatan Gubug yang akan menghadiri Hari Ulang Tahun Partai Golkar di Padanggalak, Denpasar. Massa PDI Perjuangan berusaha menerobos pasukan Brimob dan Polres Tabanan sehingga terjadi bentrok dan diberikan tembakan peringatan.

Sabtu, 25 Oktober 2003, pukul 19.00 Wita. Pada pukul 19.00 Wita bertempat di Desa Megati, Selemadeg Massa Golkar yang pulang dari menghadiri HUT Partai Golkar berpapasan dengan massa PDI Perjuangan sehingga terjadi bentrok saling lempar diatas kendaraan yang mengakibatkan kantot PAC PDI Perjuangan Selemadeg Timur dilempari batu yang membuat kacanya pecah serta memecahkan dua

kendaraan mobil. Satu jam kemudian, massa PDI Perjuangan Selemadeg Barat melakukan pelemparan terhadap rombongan Golkar Jembrana sehingga massa Golkar turun dari kendaraan dan melakukan pengrusakan Kantor PAC PDI Perjuangan Selemadeg Barat yang mengakibatkan kaca jendela pecah. Melihat kantornya rusak, massa PDI Perjuangan melampiaskan marahnya dengan membakar sebuah warung kecil di depan rumah kader Golkar di Banjar Yeh Bakung, Desa Lalang Linggah, Selemadeg Tabanan.

4.3.2 Konflik PDI Perjuangan dengan PNI Marhaenisme

Sabtu, 25 Januari 2003, pukul 21.00. Ketua PAC PDI Perjuangan SP melakukan intervensi dengan menanyakan surat-surat yang berkaitan dengan kelengkapan partai sambil mengeluarkan kata-kata yang kurang enak di dengar pada saat dilaksanakan upacara pemelaspasan papan nama Sekretariat DPC PNI Marhaenisme di Jalan Batukaru 19 Tabanan, Dusun Tuakalang Belodan, Desa Denbantas tabanan. Sesaat kemudian datang simpatisan PDI Perjuangan menggunakan sepeda motor mencabut bendera kecil PNI Marhaenisme yang dipasang di pinggir jalan.

Sabtu, 2 Agustus 2003, pukul 14.00 Wita. Ditundanya pelaksanaan pemasangan papan nama PAC PNI marhaenisme di Dusun Bongan Lebah, Desa Bongan, Tabanan. Kemudian datang massa PDI Perjuangan yang dipimpin oleh MD dan KP yang menanyakan ijin pemasangan papan nama dari Kades setempat dan dari Kabag Linmas.

Minggu, 3 Agustus 2003, pukul 17.00 Wita. Terjadi pengrusakan papan nama Sekretariat PAC PNI Marhaenisme Tabanan di Banjar Bongan lebah, Desa Bongan, Tabanan oleh sekelompok massa kurang lebih sebanyak 50 orang dengan menggunakan empat kendaraan mobil. Diduga pihak yang melakukan pengrusakan ini adalah dari PDI Perjuangan. Menurut keterangan dari simpatisan dari PNI Marhaenisme setempat, pengrusakan itu tidak hanya dilakukan terhadap papan nama partai. Tetapi rumah aktivis PNI Marhaenisme juga dikepung oleh banyak pengikut PDI Perjuangan (dalam keterangannya disebutkan sampai ratusan orang). Baik rumah ketua partai WS maupun sekretarisnya M.S. juga didatangi dan dikurung. Mereka menyebutkan telah mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.

Sabtu, tanggal 6 September 2003 sekitar pukul 19.20 Wita, bertempat di Dusun Babahan Tengah, Desa Babahan, Penebel, Tabanan telah terjadi pengrusakan papan nama PAC PNI Marhaenisme yang dilakukan oleh sekelompok massa lebih kurang 20 orang menggunakan kendaraan hardtop warna merah dan satu kendaraan warna hijau tua, berbaju kaos hitam atribut PDI Perjuangan.

Jumat, 24 Oktober 2003, sekitar pukul 01.30 Wita telah terjadi penurunan bendera dan pencabutan papan nama PNI Marhaenisme bertempat di Banjar Cau, Desa Tua, Kecamatan Marga, tabanan oleh sekelompok orang tak dikenal.

4.3.3 Konflik PDI Perjuangan dengan PNBK

Minggu 10 Februari 2003 Pukul 17.30 Wita, telah terjadi pengrusakan kaca rakon dapur, 4 unit mobil, 3 unit sepeda motor 1 tempat suci Padmasana di rumah milik W.W. di Dusun Tegalinggah Kaja, Desa Tegalinggah, Penebel, Tabanan pada

saat pertemuan pengurus DPC PNBK Tabanan dalam rangka konsolidasi partai untuk menyikapi pemilu tahun 2004. Pengrusakan itu dilakukan oleh sekelompok simpatisan PDI Perjuangan dengan menggunakan hardtop warna merah diduga milik KP dari Dusun Uma Diwang, Desa Batan Nyuh, Marga, Tabanan. Menurut keterangan WW jumlah penyerangnya mencapai ratusan orang.

Minggu 16 Maret 2003, pukul 20.30 Wita telah terjadi pengrusakan papan nama Sekretariat PNBK di Banjar Penebel Kaja, Desa/Kec. Penebel Kabupaten Tabanan oleh sekelompok orang yang tidak dikenal sebanyak 30 orang menggunakan sepeda motor. Para penyerangnya juga menggunakan topeng ala ninja dengan plat kendaraan yang sudah dilipat.

Senin 5 Januari 2004 pukul 02.00 Wita telah terjadi pencurian papan nama PNBK yang dipasang di depan rumah WG (kader PNBK) di Banjar Rejasa Kelod, Desa Rejasa, Penebel.

4.4. Lokasi Konflik Paling Menonjol

4.4.1. Desa Tunjuk

Desa Tunjuk merupakan wilayah yang terletak di Kecamatan Tabanan dengan jarak 8 kilometer dari kota Tabanan ke arah utara. Luas wilayah desa ini 74,04 hektar dengan jumlah penduduk sampai dengan bulan Oktober 2003 tercatat 1155 KK (4383 jiwa). Dari luas wilayah itu, 64,03 hektar digunakan sebagai lahan pemukiman. Dalam catatan rekomendasi desa, tidak terdapat buta aksara di desa ini. Dari jumlah penduduknya, sebagian besar berpendidikan tamat SLTA (1328 orang)

yang kemudian diikuti dengan pendidikan SLTP (1324 orang). Di desa ini tercatat ada 132 lulusan sarjana serta 216 tamatan diploma.

Dari sisi profesi dan pekerjaan, Desa Tunjuk termasuk desa yang sudah maju. Di desa ini terdapat 8 dokter, 209 guru, TNI/Polri 23 orang PNS lainnya 131 orang. Profesi lainnya tercatat adalah pedagang (warung). Tetapi disini juga tercatat 400 penduduknya belum mendapatkan pekerjaan. Meskipun profesinya demikian, penduduk juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti beternak dan bertani. Macam-macam ternak yang dipelihara penduduk setempat seperti sapi, babi, ayam serta kambing. Sedangkan pertanian yang aktif adalah pada dan perkebunan ladang.

Catatan pemilu tahun 1999, tidak berhasil ditemui oleh kepala desa. Pada tahun 2004, PDI Perjuangan memperoleh suara 1.888 suara berbanding dengan 883 suara yang diperoleh Partai Golkar. Sedangkan PNI Marhaenisme memperoleh 5 suara dan PNBK 41 suara. Kepala Desa Tunjuk, I Wayan Utatia percaya bahwa suara Partai Golkar dan PDI Perjuangan tidak berbeda signifikan jika dibandingkan dengan pemilu tahun 1999. (Sumber: Panitia Pemilihan Kecamatan Tabanan).

4.4.2. Desa Abiantuwung

Desa ini terletak di pinggir jalan raya Denpasar-Gilimanuk, yang termasuk dalam Kecamatan Kediri, Tabanan. Lokasinya ada di bagian timur kita Tabanan, yang berjarak kurang lebih 3 kilometer. Sarana jalan menuju desa ini beraspal dan lokasinya terbelah oleh jalan raya Denpasar Gilimanuk. Penduduknya cukup padat. Dibandingkan dengan Desa Tunjuk, penduduk Abiantuwung dua kali lipat

umlahnya, yaitu 8120 jiwa dengan komposisi agama yang beragam. Keragaman ini disebabkan karena berdekatan dengan kota Tabanan dan kota kecamatan.

Dilihat dari profesinya, pekerjaan penduduk abian tuwung cukup beragam. Sebanyak 207 penduduknya menjadi pegawai negeri, 52 orang berdinasi pada angkatan bersenjata dan sisanya membuka usaha warung serta pertanian. Data monografi dari desa ini tidak mencatat secara lengkap berbagai profesi dari penduduknya. Tetapi dari gambaran yang berhasil dilihat dari desa tersebut, profesi sebagai pedagang warung maupun pembuka warung, cukup banyak. Posisinya di pinggir jalan membuat banyak warga ini yang membuka pertokoan di pinggir jalan utama, seperti usaha wartel, cuci mobil serta toko lainnya. Warung kecil banyak dijumpai di areal dalam, yang tidak dilintasi jalan raya umum. Menurut keterangan kepala desa setempat, cukup banyak juga pemudanya yang masih belum mempunyai pekerjaan tetap sehingga banyak yang nongkrong-nongkrong di perempatan jalan atau di balai desa.

Catatan hasil pemilu tahun 1999, di desa ini khusus didapat dari wilayah konflik, yaitu Banjar Balu, dan Pasekan. Tahun 1998, PDI Perjuangan memperoleh suara terbanyak dengan 1.361 suara berbanding dengan Partai Golkar yang memperoleh 80 suara. Tetapi pada pemilu legislatif 2004, jumlah perolehan suara Partai Golkar ini melonjak drastis menjadi 318 suara. Meskipun PDI Perjuangan masih unggul, tetapi suaranya jauh merosot yakni 666 suara. Sedangkan PNI, Marhaenisme dan PNBK hanya memperoleh satu suara pada pemilu tersebut.

Sumber: Data Pada Kantor Desa Abiantuwung).

4.3. Desa Bongan

Desa ini juga terletak berdekatan dengan ibukota Kabupaten Tabanan, sekitar 4 kilometer ke arah Selatan. Desa ini masih dalam wilayah kecamatan Tabanan. Luas wilayah dari Bongan Lebah sekitar 445 hektar. Jumlah penduduknya mencapai 915 KK (5183 jiwa). Seperti juga dengan Abiantuwung, karena tempatnya berdekatan dengan ibukota kecamatan dan kabupaten, penduduknya majemuk dari sisi agama. Tetapi tetap dengan mayoritas beragama Hindu. Dari tingkat pendidikan, penduduk Bongan banyak berpendidikan tamat sekolah dasar (1440 orang), disusul dengan sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah atas. Di desa ini terdapat sebanyak 195 warga yang tamat pendidikan tinggi baik tingkat sarjana maupun diploma.

Dari sisi profesi, masyarakat Bongan kebanyakan hidup sebagai petani dan buruh tani. Dekatnya dengan kota kabupaten, membuat masyarakat ini juga ada yang berprofesi sebagai buruh diperkotaan. Tetapi jumlah pegawai negeri tercatat 374 orang dengan 40 TNI/ABRI. Tercatat juga yang menjadi pegawai swasta 260 orang yang kebanyakan bekerja di kota Tabanan. Sebagai mata pencaharian sampingan, banyak yang mengandalkan lahan pertanian sawah.

Dari penelusuran di tempat tersebut, banyak juga masyarakat yang membuka warung di pinggir-pinggir jalan. Sarana alan yang melintasi desa Bongan cukup baik, meski tidak sebaik jalan raya Denpasar-Gilimanuk. Tetapi karena menjadi jalan penghubung dengan desa-desa lainnya di kecamatan Tabanan, sarana jalan raya di tempat ini cukup baik untuk dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat.

Pada pemilu tahun 1999, PDI Perjuangan mendapatkan suara terbanyak dengan 3247 suara, disusul dengan Partai Golkar 224 suara, PKP 29 suara dan PNI Massa Marhaen dengan 19 suara. Pada pemilu legislatif 2004, PDI Perjuangan tetap mendapatkan suara terbanyak, yaitu 2.152 suara, yang disusul dengan Partai Golkar sebanyak 1.106 suara, PNI Marhaenisme 306 suara. Partai Nasional Banteng Kemerdekaan hanya memperoleh 4 suara di tempat ini. (Sumber: Catatan Pemilu Desa Bongan).

4.4. Desa Tegalinggah

Dibanding dengan desa lainnya, desa Tegalinggah terletak paling jauh dari kota Kabupaten Tabanan. Desa ini termasuk Kecamatan Penebel dan posisi geografisnya ada ke arah utara kota Tabanan dan baru berdiri pada awal tahun 2003. Jaraknya dari kota Tabanan 15 kilometer dan kurang lebih 8 kilometer dari kota Kecamatan. Luas wilayahnya mencapai 244 hektar dengan jumlah penduduk tahun 2005 tercatat 1.524 jiwa atau 454 kepala keluarga.

Daerah ini berhawa sejuk karena berdekatan dengan Gunung Batukaru, dan mempunyai tinggi 450 meter dari permukaan laut. Sebagai daerah yang berada dalam posisi tersebut, disamping dijumpai persawahan, perkebunan juga subur di daerah ini. Karena itu jumlah terbanyak dari warga ini hidup daripertanian (sawah dan perkebunan). Disamping itu mereka juga memelihara ternak, dengan ternak sapi yang paling banyak (yaitu 287 orang). Tegalan dan rumput yang subur membuat ternak sapi paling berkembang, yang kemudian diikuti ternak babi.

Meskipun demikian, di desa ini juga ada seorang dokter, 14 orang guru, PNS lainnya sebanyak 3 orang, dengan TNI/Polri sebanyak 3 orang.

Dari tingkat pendidikan, jumlah penduduk terbanyak adalah berpendidikan tamat sekolah dasar, disusul dengan sekolah lanjutan tas 361 orang dan sekolah lanjutan menengah 258 orang. Sedangkan yang tamat diploma/sarjana sebanyak 56 orang. Banyak warga yang tamat perguruan tinggi merantau, diantaranya ke kota Denpasar, Jakarta dan Bandung. Salah satu penduduk paling terkenal dari kampung ini adalah I Nyoman Nuarta, pematung yang berdomisili di kota Bandung.

Pada tahun 1999 tidak ada tercatat data perolehan suara pemilu karena desa ini merupakan pengembangan dan baru berdiri tahun 2003. Pada pemilu 2004, partai yang berhasil meraih suara terbanyak di desa ini adalah PDI Perjuangan dengan 918 suara, Partai Golkar 22 suara, PNBK, 88 suara dan PNI Marhaenisme 5 suara. (Sumber: Panitia Pemilihan Kecamatan Penebel).

Sedangkan wilayah Pesiapan terletak di Jalan Raya Denpasar-Gilimanuk, dimana sekitar setengah kilometer dari jalan ini terletak sekretariat PDI Perjuangan. Pertigaan sakenan merupakan pintu masuk ke kota Tabanan dari arah Denpasar lewat jalur lama. Untuk menuju Lapangan Dangin Carik dari arah barat, akan melewati lokasi ini.